

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Era integrasi global saat ini investasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu investasi financial dan investasi riil. Wahana investasi yang populer saat ini bagi para investor adalah investasi financial, karena investasi financial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi financial di antaranya adalah dana yang di investasikan cukup likuid dan bisa ditarik setiap saat, mudah menghindar dari tekanan krisis global kapan saja. Investor dapat melakukan investasi financial pada pasar modal dan pasar uang. (Bei et al., 2020)

Keberadaan pasar modal memberikan manfaat yang luas bagi perekonomian melalui perkembangan investasi disuatu negara. Investasi yang tumbuh dan berkembang pesat pada akhirnya akan menjadi motor penggerak perekonomian. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Perkembangan pasar modal di indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bentuk saham maupun dalam instrumen hutang. Investor dalam menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek tetapi bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam jangka

panjang. Investor yang menanamkan dananya di pasar modal harus mampu memanfaatkan semua informasi untuk menganalisa pasar dan investasinya dengan harapan memperoleh keuntungan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun dengan institusi pemerintahan melalui perdagangan instrument jangka panjang atau jangka pendek seperti obligasi, saham, dan lainnya. Bentuk yang paling umum dalam pasar modal adalah saham dan obligasi. (Bei et al., 2020)

Investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham saham yang akan dipilihnya dalam mengambil keputusan berinvestasi, Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (return) sesuai yang diharapkan. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai yaitu : nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang di hitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang di tunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. (Bei et al., 2020).

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang go public selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimumkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi naik

turunnya harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa efek indonesia. (Bei et al., 2020)

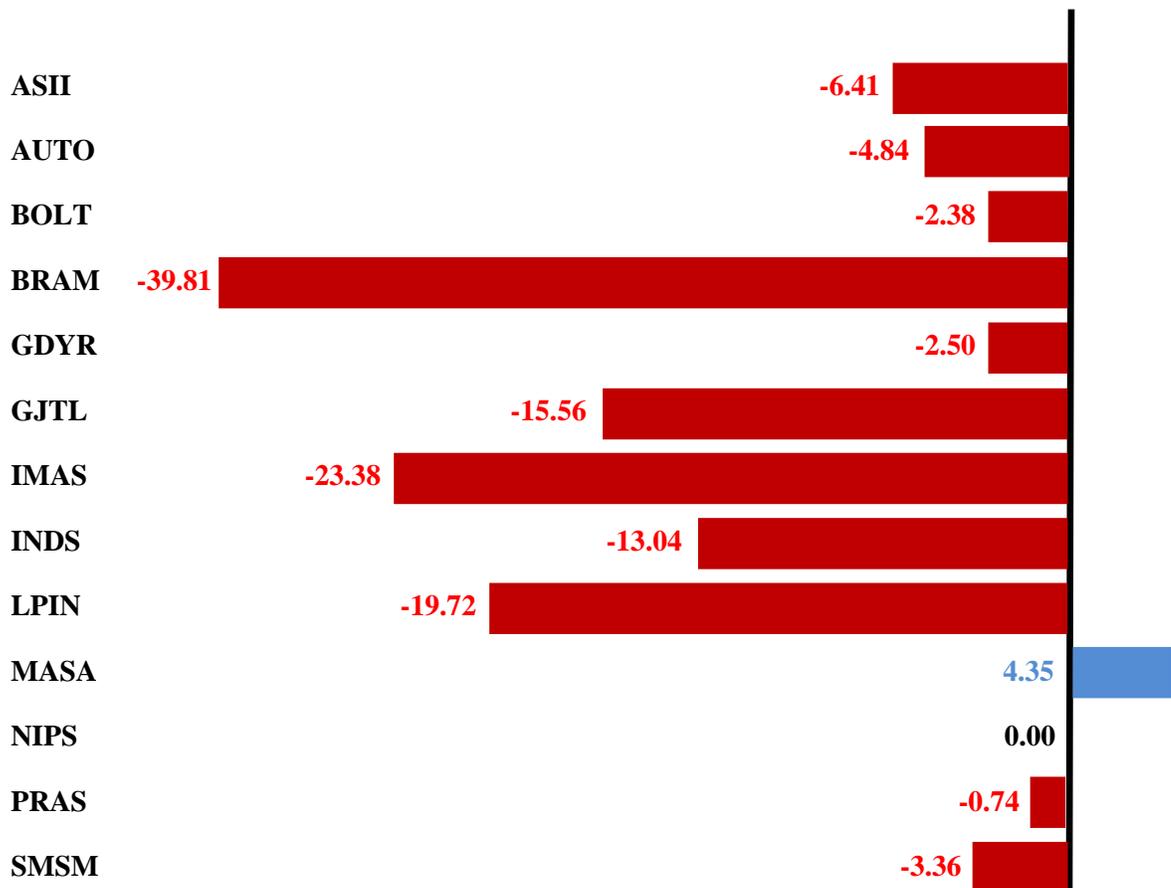
Adapun fenomena-fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur salah satunya yaitu, sejalan dengan industry manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham industry otomotif dan komponennya juga merah merona sejak awal tahun. Di bursa, sector aneka industri yang menaungi industry otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industry manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun.

Dari 13 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang paling tertekan ialah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/ saham.

Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. Sahamnya sendiri sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 sejak perusahaan mengalami suspense karena perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan kepada pihak bursa (<https://www.cnbcindonesia.com> Yazid Muamar, 2020)

Gambar 1.1

**Saham-Saham Industri Otomatis Merah Merona Sejalan dengan Turunnya
Sektor Manufaktur RI Tahun 2020**



Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com> Yazid Muamar, 2020

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut industri pengolahan atau manufaktur sepanjang 2019 menurun. BPS menilai, penurunan ini perlu jadi perhatian mengingat manufaktur merupakan salah satu sector penopang perekonomian RI.

Adapun industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV-2018 yang hanya tumbuh 4,25%. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%. "[Industrimanufaktur] di kuartal IV-2018 sampai 4,25%. Berpengaruh besar ke ekonomi Indonesia, karena peranan industri nomer satu. Ini perlu dijadikan perhatian (<https://www.cnbcindonesia.com> Yazid Muamar, 2020)

Menurut (Dewi, A. P., 2018) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

(D. Rachmawati, 2019) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di pasar modal atau bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang diperjualbelikan di pasar modal. (D. Rachmawati, 2019) menyebutkan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham

mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Investor lebih banyak melakukan analisis fundamental dibanding analisis teknikal. Hal ini dapat mengindikasikan untuk investasi jangka panjang relatif lebih cocok menggunakan analisis fundamental dibandingkan investasi jangka pendek yang dapat menggunakan analisis teknikal. Pelaku pasar membutuhkan suatu metode, informasi yang memadai, dan instrumen pengelolaan resiko yang responsif dan relevan untuk mengelola resiko pasar secara cepat dan terukur. (Bei et al., 2020)

Analisis fundamental adalah cara yang paling efektif untuk mengetahui kondisi internal dari perusahaan melalui rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor. Sebuah laporan keuangan dapat diukur dan diinterpretasikan oleh rasio. Dalam rasio tersebut terdapat beberapa sub-sub rasio. Adapun yang termasuk faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). (Bei et al., 2020)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi nilai Return On Asset, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Investor dapat menggunakan Return On Asset sebagai bahan

pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba. (Cut, 2019)

ROA (Return On Asset). Rasio ROA menjelaskan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai ROA, maka perusahaan akan semakin baik. Jadi, ROA berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka makin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Firman Setiawan & Desi Ismi Rojasari, 2019)

Return On Asset digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah assets yang dimiliki. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun return saham. (Bei et al., 2020)

Menurut (Lisnawati et al, 2018) Return On Total Assets (ROA) sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset.

Economically, the higher the rate of return obtained, the higher the ability of the company in utilizing the assets owned in order to obtain profit. This statement is supported by research conducted by (Utami & Darmawan, 2019) which states that ROA affects stock prices.

Return on Assets (ROA) measure the company's ability to earn profits by using the total assets owned by the company after adjusting the costs to finance the assets (Herawati & Putra, 2018)

ROA also be an indicator that a company can use its financial resources to generate value for shareholders. The greater the ROA of a company meal, the better the company's financial performance. High ROA is also attracting investors to invest because it is companies are able to leverage their assets to the business. (Sukmawati & Garsela, 2016)

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang berada di luar perusahaan yang mampu mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Lingkungan ekonomi makro mempelajari perekonomian nasional secara keseluruhan seperti para konsumen, dunia perbankan, pemerintah, dan dunia usaha. Adapun yang termasuk faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, dan Suku Bunga (BI Rate).

Menurut (Sholikin, 2016) nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Nilai tukar mata uang asing didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar berfluktuasi terus selama pasar dibuka dan valuta tersebut diperdagangkan. Sama seperti saham, harganya

akan naik dan turun tergantung permintaan dan penawaran (Likuiditas et al., 2017)

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan ketika nilai tukar rupiah melemah berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor akan banyak berpikir untuk berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan investor dapatkan. (Likuiditas et al., 2017)

Kurs (Nilai Tukar) adalah perbandingan antara nilai atau harga mata uang negara tertentu dengan negara yang lain. Kurs mata uang berfluktuasi setiap saat. Ekuilibrium Kurs valas ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawaran mata uang rupiah terhadap dolar Amerika di pasar valuta asing. Apabila permintaan rupiah terhadap dolar Amerika meningkat harga rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap dolar akan meningkat yang disebut rupiah mengalami apresiasi. (Ratnasari et al., 2019)

Changes in exchange rates can have two different effects on stock prices: Increase the exchange rate on the one hand lead to increase in revenues of exporting firms and thus lead to increase price of their shares and on the other hand Increase

the exchange rate leads to lower profits and lower stock prices of Importer companies of intermediate goods. (Moghadam & Moghadam, 2016)

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Inflasi (inflation) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu, sedangkan tingkat inflasi adalah persentase dari kenaikan harga tersebut. Penetapan tingkat Inflasi dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. (Y. Rachmawati, 2018)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain definisi diatas menjelaskan, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang. Inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan stabilitas kondisi ekonomi makro (Lintang et al., 2019)

(Ogboghro, 2017) inflation is an important determinant of stock prices and unanticipated inflation creates economic risk to investors. Consequently, investors will require an additional risk premium for being exposed to

unanticipated inflation. Thus, there is a link between unanticipated inflation and stock prices.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya kondisi inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan kredit perbankan. Jika peningkatan biaya lebih kecil dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menaik. Investor akan senang untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan (Kurniawan & Yuniati, 2019)

BI rate merupakan hasil kebijakan moneter dalam penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank yang berada di Indonesia. BI rate ditetapkan melalui rapat anggota dewan guberbur Bank Indonesia. Penentuan BI rate dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan. Inflasi terjadi ketika harga naik secara serempak. Dalam kondisi iflasi, maka BI rate akan ditetapkan dengan tariff yang terbilang tinggi seiring dengan pertumbuhan inflasi. Sedangkan apabila inflasi mengalami penurunan, maka BI

rate akan ditetapkan lebih rendah seiring dengan penurunan harga (D. Rachmawati, 2019)

Menurut (Sholikin, 2016) BI rate atau suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga (BI Rate) merupakan salah satu faktor ekonomi Makro yang memengaruhi harga saham. Suku bunga BI (BI Rate) merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia atau dengan kata lain suku bunga dapat dikatakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesi (*Oktober 2019, Volume 20 Nomor 2, 2019*)

Teknikal yang merupakan suatu informasi yang akan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan kapan pembelian saham dilakukan dan kapan saham tersebut dijual atau ditukar dengan saham yang lain agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Analisis teknikal merupakan analisis terhadap data historis harga saham. Melalui data historis yang dimiliki, diharapkan dapat memprediksi arah pergerakan saham selanjutnya. Pendekatan

ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti : harga saham, volume penjualan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis (Tenriola Samsuar, 2017) . Dalam penelitian ini dalam menentukan pengaruh informasi teknikal terhadap harga saham hanya akan memfokuskan pada volume penjualan dan indeks harga saham gabungan. (Tenriola Samsuar, 2017)

Analisis teknikal adalah analisis untuk memprediksi pergerakan harga saham. Menurut (Putri & Mesrawati, 2020) analisis teknikal merupakan metode pengevaluasian saham ataupun sekuritas, dengan dianalisis secara statistik yang datanya diperoleh dari analisis pasar dimasa lampau dengan tujuan dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang.

Menurut (Putri & Mesrawati, 2020) analisis teknikal adalah sebagai alat untuk memprediksi pergerakan harga dengan tujuan untuk memperkirakan arah pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Harga Saham dapat ditentukan dari jumlah Permintaan dan penawaran saham. Analisis teknikal juga mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh factor fundamental, variable makro ekonomi, dan teknikal terhadap harga saham” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu

1. Faktanya masih rendahnya *return on assets* (ROA) dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi jumlah assets yang dimiliki perusahaan.
2. Faktanya masih adanya investor yang tidak mempercayakan investasinya terhadap perusahaan karena masih ada perusahaan yang memiliki hutang.
3. Kondisi inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga berdampak pada minat investor untuk melakukan investasi karena disebabkan akibat naik atau turunnya inflasi di Indonesia. Adanya tuntunan bagi perusahaan untuk tetap menstabilkan dalam memperoleh dana operasional.
4. Kondisi mikro ekonomi yang mengakibatkan perubahan pada harga saham.
5. Faktanya nilai tukar (kurs) sangat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan.
6. Inflasi sangat berpengaruh buruk bagi perekonomian.
7. Nilai tukar suatu mata dapat mempengaruhi harga saham karena menjadi pedoman para investor untuk melakukan investasinya.

1.3 Batasan masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasannya yaitu “Pengaruh factor fundamental, variable makro ekonomi, dan teknikal terhadap harga saham” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
5. Bagaimana pengaruh Volume Perdagangan terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
6. Bagaimana pengaruh Return On Assets (ROA), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)

1.5 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap harga saham
4. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap harga saham
5. Untuk mengetahui pengaruh Volume Perdagangan terhadap harga saham
6. Untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), dan Volume Perdagangan terhadap harga saham

1.5.2 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
 - b. untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisa pengaruh
2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian serta diharapkan dapat memberikan

informasi mengenai faktor fundamental, variable makro ekonomi dan teknikal pada harga saham. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan yang terfokus pada harga saham.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian yang selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai variabel variabel yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.